

## **PENGAJIAN HALAQAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI DI MADRASAH ALIYAH AS'ADIYAH PUTRA PUSAT SENGKANG DI MACANANG KECAMATAN MAJAULENG KABUPATEN WAJO**

**Hasan Basri**

Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Email: [hasanhusnahasan@gmail.com](mailto:hasanhusnahasan@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to describe the reality of the implementation of the halaqah Madrasah Aliyah As'adiyah Putra Center Sengkang Center in Macanang, Majauleng District, Wajo District, explore the various supporting and inhibiting factors in the implementation of the halaqah learning system at the Sengkang As'adiyah Islamic Boarding School, and find out the system implications Halaqah learning in shaping the character of students.*

*This research is classified as a type of qualitative research with a phenomenological approach from a methodological point of view. Meanwhile, in terms of science using theological, sociological, philosophical and psychological approaches. To get data in the field, researchers conducted interviews with teachers, resource persons, and students in the Madrasah Aliyah As'adiyah Putra Sengkang Center in Macanang, Majauleng District, Wajo Regency. In addition, direct observations were also made on the methods and learning materials presented in the Magrib and Dawn recitation. Data obtained from the results of interviews and direct observations, were analyzed by qualitative methods to determine their implications.*

*The results showed that the learning activities of the halaqah in Madrasah Aliyah As'adiyah Putra Sengkang Center in Macanang, Majauleng District, Wajo District, were carried out in the form of Magrib and Subuh recitation, using a number of standard classical books, both those with interpretation, hadith, fiqh, and Sufism. Factors supporting strategic study locations, because they are far from the noise and bustle of the urban atmosphere. The inhibiting factors, among others: Various facilities and facilities that do not support, both in terms of lodging, clean water, and health facilities.*

*The implications of the implementation of the Magrib and Dawn recitation, can increase knowledge and broaden the insight of the students and alumni, especially: First, improve the ability of students in mastering Arabic grammar. Second, adding to the scientific insight of the students on the material of classical books, both relating to the knowledge of the interpretation of the Qur'an, the traditions of the Messenger of Allah., The problems of fiqh, and insights on Sufism. Third, providing supplies to students and alumni to become reliable and professional preachers. Fourth, forming the character of students in the form of discipline, togetherness, sincerity, compassion, appreciation, patience, independence, equality, deliberation, cooperation, caring, responsibility, and sincerity.*

**Keywords:** *Recitation of Halaqah*

## I. PENDAHULUAN

**S**ebelum munculnya lembaga pendidikan sekolah, dalam dunia Islam telah berlangsung pendidikan tradisional, baik yang dilaksanakan di rumah, di Kuttub maupun di masjid-masjid. Pendidikan itu berlangsung sesuai ajaran Islam itu sendiri, agar umat Islam dapat membaca, menulis, memperdalam, dan mengamalkan ajaran dan mengajarkan agamanya untuk mengatur dan mengelola sebaik mungkin isi bumi ini.

Perintah membaca dan menulis diisyaratkan dalam QS al-‘Alaq/96:1-5:

بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الَّذِي ۝ الْأَكْرَمُ وَرَبُّكَ أَقْرَأُ ۝ عَلَقٍ مِنَ الْإِنْسَنِ خَلَقَ ۝ خَلَقَ الَّذِي رَبُّكَ بِاسْمِ أَقْرَأُ ۝  
يَعَلَّمَ لَمْ مَا الْإِنْسَنِ عَلَّمَ ۝

Terjemahnya:

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Mahamulia. yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.<sup>1</sup>*

Rentetan ayat-ayat di atas memerintahkan manusia untuk membaca, menulis, dan meneliti fenomena alam, termasuk asal kejadian manusia itu sendiri. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa QS al-‘Alaq/96: 1-5 merupakan basis dorongan pendidikan al-Qur’an yang merupakan ayat *Qauliyyah* dan yang ada di sekitar manusia yang merupakan ayat *Qauniyyah*.

Madrasah Aliyah As’adiyah Putera As’adiyah Sengkang di Macanang Kec. Majauleng Kab. Wajo, termasuk pondok pesantren yang menggabungkan sistem modernis dan tradisional dalam metode pembelajarannya. Sistem pembelajaran modern yang diterapkan adalah membuka Jurusan Umum, yakni Exact atau jurusan IPA. Ditengah persaingan pengembangan sistem pendidikan modernis di era globalisasi, Pondok Pesantren As’adiyah tetap mempertahankan sistem pembelajaran tradisional, yaitu sistem *halaqah*. Sistem ini diterapkan pada pengajian yang dilaksanakan usai salat magrib hingga isya dan usai salat subuh. Pada pengajian tersebut, santri duduk bersila di depan Kiai yang membawa pengajian.

## II. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana realitas pelaksanaan pengajian *halaqah* di Madrasah Aliyah As’adiyah Putera Sengkang di Macanang Kec. Majauleng Kab. Wajo?

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2011), h. 904.

2. Bagaimana ragam faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengajian *halaqah* di Madrasah Aliyah As'adiyah Putera Sengkang di Macanang Kec. Majauleng Kab. Wajo?
3. Bagaimana implikasi pengajian *halaqah* dalam membentuk karakter santri di Madrasah Aliyah As'adiyah Putera Sengkang di Macanang Kec. Majauleng Kab. Wajo?

### III. TINJAUAN TEORETIS

#### Pengajian *Halaqah*

##### 1. Pengertian *Halaqah*

Menurut Muljono Damopolii, secara operasional, *halaqah* dapat diartikan sebagai kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh seorang ustad atau Kiai dengan jalan duduk di hadapan santrinya sambil membacakan materi kitab. Para santri yang mengikuti sistem pembelajaran ini, duduk dalam bentuk setengah lingkaran. Dalam posisi seperti itu, pada awal pembelajarannya, metode yang digunakan adalah metode ceramah, kemudian divariasikan dengan metode lain, seperti metode tuntunan. Ustad atau Kiai menuntun bacaan para santri sambil memberikan perbaikan bilamana ada bacaan santri yang kurang tepat. Ustad atau Kiai juga menerangkan isi kitab dengan kata perkata atau kalimat perkalimat dalam bahasa Arab, bahasa Indonesia, atau bahasa lain jika diperlukan.<sup>2</sup>

##### 2. Sejarah Perkembangan Pengajian *Halaqah*

Dalam sejarah pendidikan Islam, metode pembelajaran yang diterapkan di masjid-masjid pada awal perkembangan Islam adalah *halaqah*. Metode inilah yang diterapkan Rasulullah saw. dalam memberi pelajaran kepada para sahabatnya, baik ketika masih di Mekah maupun setelah berhijrah ke Madinah.<sup>3</sup>

Masjid Quba sebagai masjid yang pertama kali dibangun kaum muslimin di Madinah,<sup>4</sup> dijadikan oleh Rasulullah saw. sebagai pusat kegiatan kaum muslimin yang baru saja melakukan hijrah. Salah satu kegiatan awal yang dilakukan oleh Rasulullah saw. di masjid ini adalah mengajarkan doktrin ajaran Islam kepada kaum muhajirin dan

---

<sup>2</sup> Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 249.

<sup>3</sup> Aulia Agus Iswar, "Menengok Ulang Halaqah Kita", Kaderisasi DPD PKS Kabupaten Bekasi, dalam <http://www.pks-kab-bekasi.org/?pilih=lihatarbiyah&id=100>, diakses pada tanggal 10 September 2017.

<sup>4</sup> Menurut al-Balāzūrī Ibn Hisyām, sebagaimana dikutip Mira Astuti, Masjid Qubā didirikan oleh para sahabat yang melakukan hijrah lebih awal ke Madinah. Setelah Rasulullah saw. memasuki kota Madinah, beliau mendirikan Masjid al-Mirbād, bahkan beliau turut bekerja dalam pembangunan masjid tersebut untuk memberi motivasi kepada para sahabatnya agar lebih giat bekerja. Masjid al-Mirbād inilah yang disebut sebagai masjid takwa dalam QS al-Taubah/9: 108. Lihat Mira Astuti, "Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Era Awal: Kuttāb, Masjid, Saloon, dan Madrasah", dalam Samsul Nizar (editor), *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 116.

anshar. Majelis pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah saw. bersama para sahabatnya di mesjid ini menggunakan sistem *halaqah*.<sup>5</sup>

### 3. Fungsi Pengajian *Halaqah*

Zahara Idris menyebutkan tiga fungsi *halaqah*: *Pertama, muakhhah*, yakni berfungsi sebagai sarana *persaudaraan*. Dalam *halaqah* ini antara anggota yang satu dengan anggota lainnya merupakan sebuah keluarga, di mana terjadi hubungan yang intensif untuk saling mengenali (*ta'aruf*), saling memahami (*tafāhum*), saling membantu (*ta'awun*), dan saling menanggung (*takāful*). Segala persoalan yang terjadi pada anggota *halaqah* secara dini, dapat diketahui oleh anggota lainnya. Demikian pula penyelesaiannya. *Kedua, tarbiyyah*, yakni berfungsi sebagai sarana *tarbiyyah*, yang mencakup kegiatan *tilawah* (pemahaman) ayat-ayat Allah dalam kehidupan nyata, *tazkiyah* (pensucian hati) dan *ta'lim al-kitab wa al-sunnah* (pengajaran nilai-nilai al-Qur'an dan Hadis). *Ketiga, tanzīm*, yang berfungsi sebagai sarana *tanzīm* (pengorganisasian). Ini penting, agar santri tidak hanya memahami ajaran Islam dan melaksanakannya secara individual, tetapi dapat menegakkannya secara *kāffah* dengan cara hidup berjamaah.<sup>6</sup>

## Problematika Kitab Klasik Masa Kini

### 1. Pengertian Kitab Klasik

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki tradisi keilmuannya sendiri, dengan sistem pengajaran yang dikenal dengan nama pengajian atau pengkajian kitab klasik.<sup>7</sup> Penggalan khazanah budaya Islam melalui kitab-kitab merupakan salah satu unsur yang terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dan yang membedakannya dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, tidak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat transmisi dan desiminasi ilmu-ilmu keIslaman, terutama yang bersifat kejian-kajian klasik. Maka pengajaran kitab klasik telah menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas dari proses belajar mengajar di pesantren.<sup>8</sup>

### 2. Materi dan Metode Pengajaran Kitab Klasik

#### a. Materi Kitab Klasik

Kandungan kitab klasik yang beredar di kalangan pesantren hingga sekarang memang lebih banyak didominasi bidang fikih atau yurisprudensi hukum Islam. Akan tetapi, kenyataan ini tidak berarti bahwa tradisi keilmuan yang berkembang di pesantren terbatas pada disiplin fikih saja. Sebab ternyata pada akhir abad ke-20 M, Martin van Bruinessen melaporkan bahwa kitab kuning yang beredar di lingkungan pesantren

<sup>5</sup> A. Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 94.

<sup>6</sup> Zahara Idris, *Dasar-dasar Kependidikan* (Padang: Angkasa Raya 1999), h. 58.

<sup>7</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, Cet.II: Yogyakarta: LKIS 2007, h. 214.

<sup>8</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 67.

telah mencapai 900 judul, dan hanya sekitar 20% saja bersubstansikan fikih. Sisanya yang menyangkut disiplin ilmu-ilmu lain, seperti akidah (*uṣūl al-dīn*) berjumlah 17%, bahasa Arab (*naḥwu*, *ṣaraf*, dan *balāḡah*) 12%, hadis 8%, tasawuf 7%, akhlak 6%, pedoman doa (wirid dan *mujarrabāt*) 5%, dan karya puji-pujian kenabian (*qāṣaṣ al-anbiyā'*, maulid, dan *manāqib*) 6%. Jika dilakukan peringkasan, maka hanya ada dua disiplin ilmu utama saja yang tampak berkembang, yakni fikih dan tasawuf, plus disiplin ilmu bahasa Arab. Seajarnya disiplin ilmu bahasa Arab dengan disiplin fikih dan tasawuf mengandung arti bahwa tradisi intelektual yang berkembang di pesantren mensyaratkan penguasaan bahasa Arab, sebagai ilmu bantu untuk memahami teks-teks fikih, tasawuf, dan disiplin lainnya.<sup>9</sup>

## Karakter

### 1. Pengertian Karakter

“Akar kata “karakter” dapat dilacak dari kata latin “kharakter”, “kharassein”, dan “kharax” yang maknanya “tools for marking”, “to engrave”, dan “pointed stake”. Kata ini mulai banyak digunakan (kembali) dalam bahasa Prancis “caractere” pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris “character”, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia “karakter”.<sup>10</sup>

Karakter artinya perilaku yang baik, yang membedakannya dari ‘tabiat’ yang dimaknai perilaku yang buruk. Karakter merupakan kumpulan dari tingkah laku baik dari seorang anak manusia, tingkah laku ini merupakan perwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya mengemban amanah dan tanggung jawab”, sementara tabiat sebaliknya mengindikasikan “sejumlah perangai buruk seseorang”. Dalam pembentukan manusia, menurut Sudewo, peran karakter tidak dapat disisihkan, bahkan sesungguhnya karakter inilah yang menempatkan baik atau tidaknya seseorang. Posisi karakter bukan menjadi pendamping kompetensi, melainkan menjadi dasar, ruh, atau jiwanya. Lebih jauh, tanpa karakter, peningkatan diri dari kompetensi dapat menjadi liar, berjalan tanpa rambu dan aturan.<sup>11</sup>

### 2. Urgensi Karakter dalam Pendidikan

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan

<sup>9</sup> Afandi Mochtar, “Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum”, dalam Marzuki Wahid dkk. (ed.), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009), h. 237.

<sup>10</sup> Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 102.

<sup>11</sup> Eric Sudewo, *Character Building: Menuju Indonesia Lebih Baik* (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), h. 13.

karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat.

### 3. Landasan Pendidikan Karakter

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia, ada landasan yang dapat dijadikan rujukan. Landasan tersebut adalah Agama, Pancasila, Budaya dan Psikologi.

## IV. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif-kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah.<sup>12</sup> Informan yang dipilih adalah kepala Madrasah, narasumber pengajian, santri dan yang relevan baik itu primer maupun sekunder. Metode pengumpulan data observasi wawancara dan dokumentasi. Data tersebut diolah dan dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data tersebut diuji keabsahannya dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi

## V. PEMBAHASAN

### Realitas Pelaksanaan Pengajian Halaqah di Madrasah Aliyah As'adiyah Putra As'adiyah Pusat Sengkang di Macanang Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo

Sesuai dengan bentuk pendidikan Islam di Sulawesi Selatan, maka Madrasah Aliyah As'adiyah Putra Pusat Sengkang di Macanang Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo di samping menggunakan madrasah ala *khalafiyah* dalam menjalankan sistem pendidikannya, juga punya ciri khas, yaitu pendidikan keagamaan, dakwah, dan sosial kemasyarakatan Exakta serta pengkajian kitab klasik dalam bentuk pengajian *halaqah yang dilaksanakan setelah shalat maghrib dan subuh*.

Madrasah Aliyah As'adiyah Putra Pusat Sengkang di Macanang Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo menganut sistem khalafi, di mana sistem pendidikannya menerapkan kurikulum ganda, yakni perpaduan antara dua kurikulum yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama dan kurikulum lokal, berupa kurikulum yang dibuat oleh pondok pesantren itu sendiri. Kurikulum negeri digunakan pada pagi hari, sedang kurikulum lokal dipergunakan pada sore hari sampai malam hari.

Para santri yang mengikuti kegiatan pembelajaran *halaqah* hanya berdasarkan kemauan dan kesadaran sendiri untuk menambah pengetahuan di luar pendidikan formal. Implikasi pembelajaran *halaqah* tampak pada kualitas kemampuan santri dalam mengikuti pembelajaran di pendidikan formal mereka. Artinya, santri yang rajin mengikuti pembelajaran *halaqah* memiliki kualitas lebih pada pendidikan formalnya dibanding dengan santri yang malas mengikuti pembelajaran *halaqah*, terutama dari segi kemampuan membaca dan memahami kitab-kitab yang berbahasa Arab.<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penulisan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 14.

<sup>13</sup> Abdul Masir, "Wawancara" pada tanggal 26 Januari 2018, di Macanang Kabupaten Wajo.

## **Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Halaqah di Madrasah Aliyah As'adiyah Putra As'adiyah Pusat Sengkang di Macanang Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo**

### **1. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung utama adalah Kampus Macanang berada di lokasi terpencil, yang jauh dari hiruk-pikuk dan kebisingan perkotaan. Sesungguhnya, lokasi tersebut sangat strategis dan nyaman digunakan untuk belajar. Lokasi seperti itulah yang sangat cocok untuk bangunan sebuah pondok pesantren. Narasumber yang membawakan pengajian *halaqah* adalah tenaga pengajar yang handal dan professional disamping diakui oleh lembaga juga diakui oleh masyarakat luas khususnya masyarakat yang ada di kabupaten wajo.<sup>14</sup> Kitab klasik yang diajarkan adalah kitab yang diakui oleh kalangan ulama<sup>15</sup>

### **2. Faktor Penghambat**

Di balik lokasi yang strategis tersebut, ternyata banyak kendala yang dihadapi oleh para santri. Misalnya, jalanan yang menjadi akses untuk memasuki lokasi tersebut sangat rawan, sebab selain sunyi dan jauh dari pemukiman penduduk, juga belum diaspal, sehingga becek pada saat musim hujan.<sup>16</sup> Selain itu, di lokasi kampus belum tersedia sarana kesehatan, sehingga jika ada santri yang sakit, terpaksa harus dibawa ke kota untuk berobat.<sup>17</sup>

## **Implikasi Sistem Pembelajaran Halaqah dalam Membentuk Karakter Santri di Madrasah Aliyah As'adiyah Putra As'adiyah Pusat Sengkang di Macanang Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo**

### **1. Penguasaan Kaidah Bahasa Arab**

Semua kitab yang disajikan dalam pengajian Magrib dan Subuh adalah kitab-kitab klasik, atau yang sering disebut sebagai kitab kuning. Kitab-kitab tersebut merupakan kitab standar yang tidak memiliki *syakl* atau *ḥarakat*. Oleh karena itu, dalam membacanya diperlukan kemampuan tata bahasa Arab yang memadai.

Narasumber yang ditunjuk dalam menyajikan materi pengajian tersebut adalah para tokoh (*ustāz*) yang memiliki kapabilitas dan mumpuni dalam penguasaan kaidah bahasa Arab. Dalam menyajikan materi pengajian, para nara sumber terlebih dahulu menjelaskan aspek kebahasaan, baik dari segi *nahwu* dan *ṣaraf*, maupun dari segi *balagh*-nya. Bahkan, terkadang diikuti penjelasan mengenai kedudukan *i'rāb* setiap kosa kata yang terdapat dalam kitab tersebut.<sup>18</sup>

---

<sup>14</sup> Munasyiruddin, "Wawancara" pada tanggal 31 Januari 2018, di Macanang Kabupaten Wajo.

<sup>15</sup> Ayyubkan, "Wawancara" pada tanggal 31 Januari 2018, di Macanang Kabupaten Wajo.

<sup>16</sup> Herianto, "Wawancara" pada tanggal 31 Januari 2018, di Macanang Kabupaten Wajo.

<sup>17</sup> Agus, "Wawancara" pada tanggal 31 Januari 2018, di Macanang Kabupaten Wajo.

<sup>18</sup> Idris Malik, "Wawancara" pada tanggal 25 Januari 2018, di Macanang Kabupaten Wajo.

## 2. Penguasaan Materi Kitab

Untuk kelompok kitab dengan katagori pokok bahasan tafsir al-Qur'an yaitu *Tafsir al-Jalālain*. Kedua kitab tafsir ini termasuk dalam kelompok *tafsir ijmāli*, yakni menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara singkat dan global. Pemilihan kitab tafsir ini, tentunya berdasarkan argumentasi bahwa pembahasannya sangat praktis dan mudah dipahami oleh para santri. Dengan kajian kitab tafsir ini, paling tidak, dapat menambah wawasan pengetahuan para santri tentang kajian singkat penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.

## 3. Bekal Calon Muballig

Sudah menjadi tradisi di Madrasah Aliyah As'adiyah Putra Pusat Sengkang di Macanang adalah mengirim santri dan alumninya menjadi muballig di berbagai pelosok nusantara, baik sebagai khatib salat Jumat, penceramah dalam kegiatan Maulid dan Isra'-Mi'raj, maupun sebagai penceramah di bulan Ramadan. Kecuali untuk khatib, santri wanita juga banyak yang terjun sebagai penceramah.

## 3. Pembentukan Karakter

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ada beberapa nilai karakter yang ditemukan terbentuk pada pengajian *halaqah* di Madrasah Aliyah As'adiyah Putra Pusat sengkang di Macanang Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo adalah sebagai berikut:

### a. Kedisiplinan

- 1) Santri disiplin salat jamaah di masjid tempat pengajian akan berlangsung
- 2) Santri disiplin melakukan kerja bakti di asrama
- 3) Santri disiplin mengikuti pengajian
- 4) Santri disiplin mengikuti pelajaran tambahan.<sup>19</sup>

### b. Kebersamaan

Kebersamaan yang ditemukan pada pengajian *halaqah* di Madrasah Aliyah As'adiyah Putra Pusat sengkang di Macanang Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo adalah sebagai berikut:

- 1) Kebersamaan santri saat salat
- 2) Kebersamaan santri saat pengajian
- 3) Kebersamaan santri saat makan

### c. Kesungguhan

- 1) Kesungguhan santri dalam mengikuti pengajian
- 2) Kesungguhan santri dalam mengikuti pelajaran tambahan
- 3) Kesungguhan orang tua santri dalam memberikan dukungan ke anaknya

### d. Kasih Sayang

- 1) Kasih sayang guru/pembina terhadap santri
- 2) Kasih sayang orang tua terhadap anaknya

---

<sup>19</sup> Untuk kedisiplinan yang terakhir ini, tidak dibebankan bagi santri di Madrasah Aliyah As'adiyah Putra Pusat sengkang di Macanang Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo. Kebijakan ini tidak diberlakukan dengan alasan santri memiliki kemampuan fisik dan psikis yang berbeda agar santri tidak terlalu tertekan.



- 3) Kasih sayang santri terhadap santri yang lain
- 4) Kasih sayang santri hafiz terhadap sesama manusia
- e. Penghargaan
  - 1) Penghargaan santri terhadap guru/pembinanya
  - 2) Penghargaan guru/pembina terhadap santrinya
- f. Kesabaran
  - 1) Kesabaran santri dalam mengikuti pengajian
  - 2) Kesabaran santri dalam menjalankan kebijakan dari pembina pengajian
- g. Kemandirian
  - 1) Kemandirian santri mencuci pakaian sendiri
  - 2) Kemandirian santri membersihkan asrama
- h. Kesetaraan
  - 1) Kesetaraan santri dalam hal hukuman
  - 2) Kesetaraan santri dalam hal makanan
- i. Musyawarah
  - 1) Musyawarah juga terjadi antara Pembina/guru dengan santri hafiz, misalnya membicarakan jenis hukuman yang akan diterima oleh santri yang melanggar aturan atau tidak ikut hadir dalam pengajian.
- j. Kerjasama
  - 1) Kerjasama antar santri dalam menjaga kebersihan masjid pengajian
  - 2) Kerjasama antar santri dalam menjaga keamanan dan ketertiban pada saat berlangsungnya pengajian
- k. Kepedulian
  - 1) Kepedulian Pembina/guru terhadap santri
  - 2) Kepedulian orang tua santri hafiz terhadap anaknya
- l. Tanggung Jawab
  - 1) Santri bertanggung jawab membersihkan masjid yang digunakan sebagai tempat untuk melakukan proses pengajian *halaqah*.
  - 2) Santri bertanggung jawab menjaga keamanan dan ketertiban pada saat berlangsungnya pengajian
- m. Keikhlasan

Keikhlasan merupakan hal yang fundamental dan sudah menjadi jiwa setiap warga As'adiyah secara umum dan secara khusus di Madrasah Aliyah As'adiyah Putra Pusat Sengkang di Macanang Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo. Keikhlasan ini bisa dilihat dari kesungguhan setiap santri mengikuti pengajian dengan memperhatikan materi yang diterangkan dalam pelaksanaan pengajian.

## VI. KESIMPULAN

Kegiatan pembelajaran *halaqah* di Madrasah Aliyah As'adiyah Putra sengkang di Macanang Kecamatan majauleng Kabupaten Wajo dilakukan dalam bentuk pengajian

Magrib dan Subuh, dengan menggunakan beberapa kitab klasik standar, baik yang bertemakan tafsir, hadis, fikih, maupun tasawuf.

Faktor pendukung pengajian *halaqah* adalah lokasi yang strategis, sebab jauh dari kebisingan dan hiruk-pikuk suasana perkotaan. *Kedua*, nara sumber adalah para kiyai alumni Ma'had 'Aly dan alumni dari timur tengah. Adapun faktor-faktor penghambat, antara lain: *Pertama*, Jauhnya Jarak sebagian nara sumber, *Kedua*, berbagai sarana dan fasilitas yang tidak mendukung, baik dari segi akses jalan yang sunyi dan rusak bahkan becek pada saat musim hujan begitupun sarana kesehatan.

Implikasi pelaksanaan pengajian *halaqah* membentuk karakter santri berupa kedisiplinan, kebersamaan, kesungguhan, kasih sayang, penghargaan, kesabaran, kemandirian, kesetaraan, musyawarah, kerjasama, kepedulian, tanggung jawab dan keikhlasan.

## VII. IMPLIKASI PENELITIAN

Untuk menciptakan peserta didik yang berkaraker mulia maka segala daya dan upaya harus dilakukan oleh semua *stakeholders* yang ada di lingkungan pendidikan, termasuk pesantren. Upaya yang dilakukan merupakan wujud dari pengejewantahan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia Indonesia yang berkarakter. Dalam melakukan upaya peneguhan pendidikan karakter di lembaga pendidikan, selalu ada faktor pendukung dan penghambat yang mengitarinya.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karīm

Agus Iswar, Aulia. "Menengok Ulang Halaqah Kita", Kaderisasi DPD PKS Kabupaten Bekasi, dalam <http://www.pks-kab-bekasi.org/?pilih=lihattacharbiyah&id=100>, diakses pada tanggal 10 September 2017.

Damopolii, Muljono. *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.

Elmubarok, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*, Bandung: Alfabeta, 2008.

Idris, Zahara. *Dasar-dasar Kependidikan*, Padang: Angkasa Raya 1999.

Mochtar, Afandi. "Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum", dalam Marzuki Wahid dkk. (ed.), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2009.

Nizar, Samsul (ed). *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2008.

Sudewo, Erie. *Character Building: Menuju Indonesia Lebih Baik*, Jakarta: Republika Penerbit, 2011.

Sugiyono, *Metode Penulisan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Syalabi. *Sejarah Pendidikan Islam* Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, Cet.II: Yogyakarta: LKIS 2007.

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam*, Jakarta: Quantum Teaching, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.